

Pemberdayaan Masyarakat Bratasena Melalui Usaha Ekonomi Kreatif Telur Asin Rendah Kolesterol

Oleh : Noning Verawati

Soewito

Ardansyah

[email verasugiyono02@gmail.com](mailto:email.verasugiyono02@gmail.com)

Abstrak

Dalam upaya mewujudkan negara yang maju dan mandiri serta masyarakat adil dan makmur, Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan dan sekaligus peluang. Tantangan paling fundamental adalah upaya Indonesia untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pembangunan secara berkesinambungan. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan peningkatan efisiensi ekonomi, produktivitas tenaga kerja, dan kontribusi yang signifikan dari setiap sektor pembangunan. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan saja tidak akan menjamin meningkatnya taraf hidup masyarakat. Pertumbuhan ekonomi tidak selalu berarti perbaikan dalam distribusi pendapatan masyarakat. Pembangunan yang berorientasi pertumbuhan tidaklah dapat menjamin tingkat kesejahteraan masyarakatnya, oleh karena itu perlu lebih diberdayakan agar lebih mandiri, dan dapat memanfaatkan potensi yang ada disekitar wilayahnya. Daerah Bratasena merupakan penghasil telur itik yang cukup besar, tetapi tanpa adanya inovasi dalam produksi telur tersebut. Berkaitan dengan itu maka perlu adanya peningkatan hasil telur yaitu dengan cara di buat telur asin.

Masalah utama dikelompok tani pembuat telur asin adalah: (1) tidak memiliki modal dana untuk memulai usaha pembuatan telur asin rasa udang rendah kolesterol, (2) belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan telur asin rasa udang rendah kolesterol, (3) belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan manajemen usaha pembuatan telur asin rendah kolesterol dan (4) belum memiliki pengetahuan dan ketrampilan organisasi usaha bersama. Metode yang dipakai ini adalah memberdayakan kelompok budidaya itik petelur melalui (1) Pelatihan kepada anggota dua kelompok dalam aspek produksi dan aspek manajemen, (2) Membuat demplot kandang itik petelur, dan (3) Pendampingan budidaya dan pendampingan pembuatan telur asin. Kegiatan yang dilakukan adalah (1) Pelatihan budidaya itik petelur, pelatihan pembuatan pakan limbah udang, pelatihan pembuatan telur asin rasa udang rendah kolesterol, pelatihan administrasi usaha, pelatihan pemasaran telur asin rendah kolesterol, dan pelatihan organisasi kelompok usaha,(2) Demplot kandang budidaya itik petelur,(3) Pendampingan budidaya itik petelur dan pendampingan pembuatan telur asin rendah kolesterol.

Kata Kunci: Telur Asin, Rendah Kolesterol.

I. PENDAHULUAN

Telur dan daging masih menjadi produk utama dari usaha ternak itik, karena telur itik mengandung protein yang cukup tinggi yaitu pada bagian kuning telurnya kurang lebih (17%), pada bagian putihnya terdiri dari ovalbumin (putih telurnya) dan ovavitelin (kuning telur). Bagi masyarakat menengah ke bawah, telur dan daging itik merupakan alternatif terbaik untuk memenuhi kebutuhan pangan. Usaha dibidang produksi, di antaranya adalah usaha ternak itik petelur, pedaging, dan penghasil telur.

Secara umum usaha ternak itik petelur dapat dilakukan dengan tiga sistem pemeliharaan, yaitu sistem tradisional (gembala) yaitu pemeliharaan itik dengan cara mengembalakan itik ke sumber - sumber pakan seperti sawah- sawah. Sistem semi inensif yaitu pemeliharaan itik dengan sistem kandang dengan air. Sistem intensif tanpa air (kandang baterai) yaitu pemeliharaan itik dengan sistem kandang tanpa air. Itik dipelihara di dalam kandang seperti layaknya ayam ras yang dipelihara di kandang baterai.

Lokasi program ini bertempat di Desa Bratasena, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung. Jarak lokasi desa tersebut dengan kampus Universitas Bandar Lampung (UBL) adalah 155 kilometer yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dan mobil. Lokasi desa tersebut berada di pesisir timur Sumatera, yang merupakan daerah rawa-rawa, yang sebagian telah menjadi tambak udang,

sehingga sangat potensial untuk budidaya itik petelur.

Di dekat desa Bratasena tersebut terdapat pabrik pembekuan udang (*Cold Storage*) milik perusahaan swasta, yang mampu memproduksi mencapai 100 ton udang beku setiap hari, sehingga akan terbuang limbah udang minimal 30 ton setiap hari, limbah udang tersebut berupa kepala udang, kulit udang dan ekor udang. Data BPS tahun 2004 menunjukkan produksi udang Indonesia sebesar 240.000 ton dan produksi ini meningkat sebesar 14 % per tahun. Apabila udang segar ini diolah menjadi udang beku, maka sebesar 35% – 70% dari bobot utuh akan menjadi limbah udang (Mudjima, 1986 dalam Abun 2009). Salah satu usaha pemanfaatan limbah udang adalah menjadikannya sebagai pakan ternak.

Ketersediaan pakan yang cukup, berkualitas, dan berkesinambungan sangat menentukan keberhasilan budidaya ternak Itik. Biaya yang dikeluarkan untuk bahan pakan (ransum) pada peternakan unggas adalah biaya terbesar yaitu berkisar 60 – 70 % dari seluruh biaya produksinya. Tepung ikan adalah bahan baku pakan yang menyebabkan mahalnya harga ransum, karena tidak dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri, sehingga lebih dari setengah, yaitu 200 ribu ton/tahun kebutuhan tepung ikan Indonesia disuplai dari impor, dengan harga Rp.12.500,- per kilogram. Oleh sebab itu untuk memenuhi kebutuhan peternak skala kecil dan menengah perlu bahan pakan alternatif sebagai pengganti tepung ikan ini. Salah satu bahan pakan alternatif adalah limbah udang (*shrimp*

head waste). Budidaya itik yang diberi pakan dari udang maka telur yang terjadi memiliki rasa udang.

Secara nasional, ternak itik menyumbang 22 % dari total produksi telur nasional, dan 1,5 % dari total produksi daging unggas nasional. Berdasarkan Rencana Strategis Departemen Pertanian RI tahun 2010-2014, ternak itik diharapkan bisa naik 3,71 %. Dari 29 ribu ton produksi di tahun 2010, menjadi 35 ribu ton di tahun 2015, dengan harga Rp 1.600,- per butir telur, sedangkan untuk itik yang afkir (tidak produktif) dapat dijual dengan harga Rp 35.000,- per ekor. Dengan demikian peluang pasar untuk produksi telur itik masih terbuka luas seiring dengan pertambahan penduduk Indonesia dan meningkatnya kesadaran akan makanan bergizi.

Di kalangan masyarakat tertentu misalnya masyarakat yang memiliki masalah kesehatan dengan kolesterol yang tinggi, makanan telur akan dihindari, padahal masyarakat tersebut umumnya kalangan masyarakat menengah ke atas yang sangat potensial sebagai pembeli telur itik. Telur itik biasa mempunyai kandungan kolesterol mencapai 100 mg/dL, oleh karena itu diperlukan cara untuk menurunkan kadar kolesterol di dalam telur.

Salah satu cara inovasinya adalah dengan pengolahan telur asin yang bahannya ditambah dengan rebusan daun salam dan akar alang-alang, maka kadar kolesterol akan turun dari 100 mg/dL menjadi 4 mg/dL. Kandungan lemak telur itik biasanya mengandung 13,6 gr akan

turun menjadi 5,2 gr dan mengandung Omega antara 3 gr sampai dengan 214,3 gr, serta mengandung beta karotin mencapai 380. Ini artinya dapat diproduksi telur asin bercitarasa udang dengan kadar kolesterol rendah yang aman dikonsumsi oleh penderita kolesterol.

II. LANDASAN TEORI

1. Pembangunan Pedesaan

Bahwa pembangunan pedesaan telah banyak dilakukan sejak dari dahulu hingga sekarang, tetapi hasilnya belum memuaskan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Pembangunan pedesaan seharusnya dilihat bukan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan.

Pembangunan pedesaan harus dilihat sebagai:

- (1) upaya mempercepat pembangunan pedesaan melalui penyediaan prasarana dan sarana untuk memberdayakan masyarakat, dan
- (2) upaya mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kokoh.

Pembangunan pedesaan bersifat multi aspek oleh karena itu perlu di analisis/secara lebih terarah dan serba keterkaitan dengan bidang sektor, dan aspek di luar pedesaan (fisik dan non fisik, ekonomi dan non ekonomi, sosbud dan non spasial).

Pembahasan berikut ini meliputi berbagai aspek yang terkait dengan kebijaksanaan dan strategi pembangunan pedesaan

Pengembangan pedesaan mempunyai ruang lingkup, yakni:

- (1) Pembangunan sarana dan prasarana pedesaan (meliputi pengairan, jaringan jalan, lingkungan permukiman dan lainnya).
- (2) Pemberdayaan masyarakat.
- (3) Pengelolaan sumberdaya alam (SDA) dan sumberdaya manusia (SDM).
- (4) Penciptaan lapangan kerja, kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan (khususnya terhadap kawasan-kawasan miskin).
- (5) Penataan keterkaitan antar kawasan pedesaan dengan kawasan perkotaan (*inter rural-urban relationship*).

2. Pemberdayaan

Sering dibicarakan bahwa untuk mencapai pembangunan dan kesejahteraan masyarakat salah satunya adalah dengan memperdayakan masyarakat. Untuk mengetahui apa dan bagaimana hakekat pemberdayaan itu maka Sedarmiyanti dalam bukunya *Membangun Kebudayaan dan Pariwisata* menyatakan bahwa sbb:

Pemberdayaan adalah suatu aktivitas reflektif, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan diperthankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self determination*). Sementara proses lainnya hanya dengan memberikan iklim, hubungan, sumber-sumber dan alat-alat prosedural melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik (Simon dalam Sedarmiyanti : 2005: 22)

Robinson (1994) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak. Sedangkan Ife (1995) mengemukakan bahwa pemberdayaan mengacu pada kata "empowerment," yang berarti memberi daya, memberi "power" (kuasa), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Dengan demikian diperlukan suatu kebijakan yang tepat dalam rangka pemberdayaan masyarakat tersebut yaitu:

- (a) Kebijaksanaan yang secara tidak langsung mengarah kepada sasaran, yaitu suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi rakyat.
 - (b) Kebijakan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran
 - (c) Kebijaksanaan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.
- Sebagai tolok ukur keberhasilan pemberdayaan adalah antara lain (Sedarmiyanti 2005: 22)
1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin
 2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin
 3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin.
 4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif.
 5. Meningkatnya pendapatan keluarga miskin.

Dari penjelasan diatas dapat dinyakan bahwa pemberdayaan sebenarnya adalah meliputi segala aspek kehidupan. Namun dalam konteks ini dibatasi hanya pemberdayaan bidang ekonomi karena langsung berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi rakyat melalui kemitraan integralistik merupakan bagian dari amanah konstitusi untuk mewujudkan keadilan sosial yang merata bagi seluruh rakyat. Dengan kata lain pemberdayaan ekonomi rakyat adalah kewajiban konstitusional bagi semua pihak, bukan sekadar tanggung jawab sosial atau panggilan kesetiakawanan sosial semata. Ekonomi kerakyatan dibangun dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan Lokal.

Selanjutnya Sedarmayanti menyatakan bahwa Pembangunan lokal mensyaratkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dilakukan secara optimal bila melibatkan partisipasi aktif yang luas disemua spektrum masyarakat tingkat lokal baik dalam setiap penentuan tujuan maupun pelaksanaan tindakan perubahan. (Sedarmiyanti 2005 : 19)

Pemberdayaan ekonomi rakyat harus sekaligus dipersepsikan sebagai ketangguhan dan kemandirian dalam menghadapi era globalisasi. Berkaitan dengan hal ini maka salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi.

Berkaitan dengan hal itu maka dalam pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu strategi yang tepat, dalam arti tepat sasaran, dengan memperhatikan nilai –

nilai yang sudah dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.

Adapun strategi yang dimaksud adalah (Sedarmiyanti 2005 : 22)

1. Pemihakan dan pemberdayaan masyarakat
2. Pemantapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan di daerah yang mengembangkan peran serta masyarakat.
3. Modernisasi melalui penajaman dan pemantapan arah perubahan struktur sosial ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran masyarakat lokal.

Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat akan menjadikan masalah dalam penyediaan lapangan kerja. Sistem pendidikan belum mampu memecahkan lapangan kerja bagi penduduk. Dalam upaya pemecahan masalah ketenagakerjaan pariwisata yang akan masih dominan dalam penyerapan tenaga kerja, karena potensi ini belum di usahakan secara optimal. Untuk skala nasional sektor pariwisata adalah sangat menjanjikan, karena sektor ini tidak begitu terpengaruh adanya inflasi, krisis moneter, kenaikan harga dan lain-lain.

3. Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif diartikan sebagai segala kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas (kekayaan intelektual), budaya, dan warisan budaya maupun lingkungan sebagai tumpuan masa depan(Inpres No: 6 tahun 2009)

Ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta dan kreativitas. (Departemen Perdagangan Republik Indonesia 2008).

Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih kepada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing di pasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Menurut Departemen Perdagangan, (2007) ada beberapa arah dari pengembangan industri kreatif ini, seperti pengembangan yang lebih menitikberatkan pada industri berbasis:

- (1) Lapangan usaha kreatif dan budaya (*creative cultural industry*);
- (2) Lapangan usaha kreatif (*creative industry*), atau

(3) Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta (*copyright industry*). Ekonomi kreatif terbukti berpengaruh positif dalam membangun negara-negara di seluruh benua untuk menggali dan mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya.

III. METODE PELAKSANAAN

1. Metode Pendekatan

Metode yang akan dipakai dalam mencapai tujuan adalah memberdayakan kelompok penghasil telur itik dari budidaya itik petelur:

- a. Pendekatan Pelatihan untuk tujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok tani.
- b. Pendekatan membuat Demplot kandang budidaya itik petelur,
- c. Pendekatan pendampingan budidaya itik petelur dan pendampingan pembuatan telur asin

Pertemuan dengan pemuda calon kelompok



2. Prosedur Kerja

a. Prosedur Kerja Kelompok Budidaya Itik Petelur

- (1) Setiap anggota dari 5 anggota Kelompok Tani Budidaya Itik akan menerima bantuan berupa 50 ekor itik petelur siap berproduksi.
- (2) Ketua Kelompok akan mendapatkan bantuan pembuatan kandang itik petelur, sedangkan anggota lainnya akan swadaya membuat sendiri kandang itik untuk budidaya itik petelur
- (3) Berdasarkan hasil pelatihan maka segera setelah modal itik petelur diterima, maka setiap anggota akan memelihara dengan sebaik mungkin sehingga akan berhasil
- (4) Telur mentah hasil panen budidaya itik harus dijual ke Kelompok Usaha Bersama
- (5) Pengurus Kelompok Usaha Bersama akan menjual telur hasil panen tersebut kepada setiap anggota kelompok pembuat telur asin

b. Pemeliharaan Phase Dewasa (Layer)

Itik mencapai phase dewasa (layer) pada saat berumur 20 - 22 minggu hingga masa afkir (3 tahun). Setelah itik betelur selama 6 (enam) bulan, umumnya itik akan mengalami masa rontok bulu. Untuk mengatasi masa rontok bulu, caranya dengan memberikan pakan yang bergizi agar masa rontok bulu cepat berakhir.

c. Perkandangan

Kandang sebaiknya menghadap ke timur untuk memberikan kesempatan sinar matahari pagi masuk kedalamnya, sehingga ruang kandang menjadi sehat dan cukup terang. Tinggi kandang dibuat kurang dari 2 meter. Dinding kandang bagian bawah sebaiknya terbuat dari tembok setinggi 60 cm dari lantai. Sedangkan bagian atas terbuat dari kawat atau bilah-bilah bambu yang diberi jarak. Ukuran atau besar kecilnya kandang tidak menjadi masalah asalkan kepadatan itik per kandang tidak terlampaui sesak. Pada prinsipnya, semakin rendah kepadatan itik perkandangan akan semakin baik perkembangan itik didalamnya. ukuran kepadatan itik per kandang adalah 4 ekor / m² untuk kandang tidur dan 2 ekor / m² untuk kandang main. Jumlah itik dalam 1 kandang dianjurkan 50 ekor.

d. Pakan Itik

Bahan Baku Nabati antara lain Dedak halus, Jagung kuning, Bungkil kedelai, Ampas tahu, Tepung daun pepaya, Tepung daun Lamtoro, Tepung daun Turi. **Bahan Baku Hewani** antara lain : Keong, Bekicot, Cacing. Ada juga yang dalam bentuk olahan pabrik, seperti : tepung ikan, Tepung bulu, Tepung darah, Tepung limbah udang, Tepung kerang, Tepung kepala udang. Itik umur 5 bulan dan seterusnya akan menguntungkan bila pakan dicampur sendiri. Makanan diberikan 2 sampai 3 kali sehari, separuhnya diberikan pada pagi hari dan sisanya diberikan pada siang dan sore hari.

e. Pengendalian Penyakit

1. Lahan untuk memelihara itik petelur harus bebas dari penyakit menular.
2. Kandang dan kolam harus kuat, aman dan bebas penyakit.
3. Itik yang baru masuk dimasukkan ke kandang karantina. Itik yang diduga bulunya mengandung bibit penyakit dimandikan dengan larutan sabun karbol, Neguvon, Bacticol Pour, Triatek atau Granade 5 % EC dengan konsentrasi 4,5 gram / 3 liter air. Untuk membasmi kutu, itik dimandikan larutan Asuntol berkonsentrasi 3-6 gram/3liter air.
4. Dilakukan vaksinasi secara teratur.
5. Kebersihan dan kesegaran pakan harus dijaga.

f. Prosedur Kerja Kelompok Pembuatan Telur Asin

1. Setiap anggota dari 5 anggota Kelompok Tani Pembuat Telur Asin akan menerima bantuan berupa 500 butir telur mentah yang dibeli dari Kelompok Usaha Bersama.
2. Setiap anggota akan membuat telur asin sesuai dengan hasil pelatihan sebanyak 500 butir tersebut.
3. Kemampuan berproduksi dari setiap anggota dapat berbeda, namun demikian diharapkan minimal setelah 15 hari maka akan berproduksi telur asin rasa udang rendah kolesterol.
4. Hasil produksi telur asin harus dijual kepada Kelompok Usaha Bersama.
5. Pengurus Kelompok Usaha Bersama akan menjual telur asin rasa udang rendah kolesterol kepada masyarakat.

6. Pengurus Kelompok Usaha Bersama harus berusaha dan berinovasi secara berkelanjutan agar Kelompok Usaha Bersama menjadi maju dan bermutu, sehingga usaha terus berkembang dan seluruh anggota kelompok semakin makmur.

g. Prosedur Kerja Aspek Manajemen

1. Setiap anggota kelompok akan membuat catatan usahanya secara tertulis, termasuk catatan harian dalam usahanya
2. Catatan tersebut menjadi dasar dalam konsultasi dengan pendamping dan penyuluh peternakan serta diskusi dengan anggota lainnya
3. Akan diadakan pertemuan rutin dengan sesama anggota dan pendamping atau penyuluh peternakan untuk dapat saling membantu
4. Anggota secara bersama akan membuat rencana program untuk kelompok usaha bersama sesuai prinsip manajemen yaitu adanya *transparansi*, *accuntabiliy*, dan *capabiliy*. Prinsip transparansi misalnya diunjukkan dengan adanya keterbukaan dalam mengelola keuangan usaha bersama sehingga harus ada laporan tertulis manajemen keuangan. Prinsip accuntabiliy misalnya ditunjukkan dengan adanya mekanisme laporan peranggugjawaban pekerjaan setiap periode tertentu. Prinsip capability misalnya ditunjukkan dengan menempatkan orang sebagai pengelola organisasi kelompok usaha bersama dengan menempatkan orang yang mampu sesuai dengan bidangnya serta tepatposisi dan tepat waktu.

h. Prosedur Kerja Perguliran Dana Kelompok Usaha Bersama

Perguliran dana kelompok tani budidaya itik petelur

1. Setiap peternak budidaya itik petelur setiap bulan maksimal tanggal 5 bulan berjalan, harus setor sebanyak Rp.500.000,- kepada Bendahara Kelompok Usaha Bersama.
2. Dana tersebut akan digunakan untuk dana bergulir kepada anggota berikutnya sebesar Rp.400.000,-. Dengan dana Rp.400.000,- x 5 orang anggota, maka akan terkumpul dana Rp.2.000.000,- setiap bulan. Selama 2 bulan akan terkumpul dana sebanyak Rp.2.000.000,- x 2 = Rp.4.000.000,- Dana inilah yang akan digulirkan kepada anggota ke 6 dan seterusnya secara berkelanjutan sebagai modal usaha budidaya itik petelur.
3. Dana yang sebesar Rp.100.000,- akan digunakan sebagai tabungan Kelompok Usaha Bersama sebagai kontribusi setiap peternak kepada organisasi kelompok usaha. Dana ini akan digunakan untuk pengembangan organisasi. Setiap bulan akan terkumpul dana sebesar Rp.100.000,- x 5 orang = Rp.500.000,-

Perguliran dana kelompok tani pembuat telur asin rasa udang rendah kolesterol

1. Setiap Pembuat telur asin setiap bulan maksimal tanggal 5 bulan berjalan, harus setor sebanyak

Rp.250.000,- kepada Bendahara Kelompok Usaha Bersama.

2. Dana tersebut akan digunakan untuk dana bergulir kepada anggota berikutnya sebesar Rp.200.000,-. Dengan dana Rp.200.000,- x 5 orang anggota, maka akan terkumpul dana Rp.1.000.000,- setiap bulan. Dana inilah yang akan digulirkan kepada anggota ke 6 dan seterusnya secara berkelanjutan sebagai modal usaha pembuaan telur asin rasa udang rendah kolesterol.
3. Dana yang sebesar Rp.50.000,- akan digunakan sebagai tabungan Kelompok Usaha Bersama sebagai kontribusi setiap peternak kepada organisasi kelompok usaha. Dana ini akan digunakan untuk pengembangan organisasi. Setiap bulan akan terkumpul dana sebesar Rp.50.000,- x 5 orang = Rp.250.000,-

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran Program IbM ini adalah produk telur itik, produk pakan tepung limbah udang, produk itik afkir, produk telur asin rasa rendah kolesterol, bahan-bahan pelatihan, organisasi kelompok usaha bersama, dan artikel karya ilmiah yang siap dipublikasikan dalam jurnal ilmiah pengabdian masyarakat.

Rincian hasil yang dicapai dari program IbM ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Pakan Limbah Udang

Limbah udang sebanyak 20 kg /hari dicampur dengan kulit singkong sebanyak 60kg/ hari menjadi 80 kg bahan pakan yang dikeringkan,

sehingga menyusut menjadi 50 kg pakan/hari untuk kemudian dihaluskan dengan cara digiling atau ditumbuk.

2. Produk Telur

a. Penghasilan telur

Jumlah telur itik yang dihasilkan dari peternak sebanyak 5 peternak dengan itik masing-masing sebanyak 50 ekor menghasilkan telur per hari rata – rata 150 butir telur dengan harga per butir Rp. 1.700,- maka yang dihasilkan adalah Rp. 255.000,- per hari atau rata per petrenak per hari Rp. 51.000,- Jika dibuat telur asin dan yang diramu dengan bahan-bahan atau bumbu racikan maka akan menjadi telur asin rendah kolesterol dengan harga per butir Rp. 2.500,- maka pendapatan yang diperoleh sebesar $150 \times \text{Rp. } 2.500,- = \text{Rp. } 375.000,-$

b. Telur Asin

Untuk memberikan nilai tambah bagi peternak maka telur diolah menjadi telur asin, sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan telur mentah. Disamping itu juga untuk memberikan rasa yang lebih dari telur biasa.

Cara pembuatan telur Asin

(<http://cybex.pertanian.go.id>)

Bahan :

Telur Itik 100 butir

Daun salam segar 10 lembar

Rumput alang-alang 1 ons

Garam 1 kg

Bata merah tumbuk 1 kg

Gula merah 0,5 kg

Daun jambu biji 10 lembar

Teh hijau 2 sdt

Kayu secang (kalau ada) 1 ons

Daun dewa 1 lembar

Air 3 liter

Cara Membuat :

- Telur itik dibersihkan dari kotoran, kemudian dilakukan pengamplasan diseluruh permukaan kulit telur. Telur yang digunakan sebaiknya masih segar, maksimal berumur seminggu.
- Daun salam, rumput alang-alang, daun jambu biji dan teh hijau direbus hingga mendidih
- Setelah itu air herbal hasil rebusan dicampurkan dengan batu merah tumbuk, garam dan gula merah kemudian masak hingga mendidih.
- Setelah mendidih diamkan adonan tersebut hingga dingin, setelah dingin adonan tersebut dilulurkan keseluruhan telur itik hingga merata.
- Telur asin yang sudah dilulurkan diletakkan pada peti kayu ditutup plastik besar selama 15 hari
- Setelah 15 hari, bersihkan telur dari adonan hingga bersih, lalu rebus selama beberapa menit hingga matang.

3. Produk bahan latihan

a. Panduan pakan itik

b. Panduan membuat telur asin

c. Bahan pelatihan manajemen

4. Kelompok Usaha Bersama

a. Kelompok usaha bersama

Budidaya Itik

b. Kelompok usaha bersama pembuatan telur asin rendah kolesterol

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Usaha budidaya itik dengan pemanfaatan limbah udang yang berasal dari pabrik udang yang berlokasi di dekat desa Bratasena kecamatan Dente Teladas sebagai pakannya, serta pembuatan telur asin rasa udang yang rendah kolesterol, ternyata dapat memberikan manfaat sebagai solusi dalam menjaga kesehatan lingkungan, juga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

2. Saran-Saran

- a. Usaha budidaya itik sebaiknya ditingkatkan setiap orang memiliki jumlah itik sebanyak 200 ekor agar hasilnya dapat lebih tinggi dari upah minimal Provinsi Lampung. Dengan demikian produksi telur asin juga akan bertambah keuntungannya.
- b. Perlu pendampingan secara berkelanjutan baik untuk budidaya itik maupun pembuatan telur asin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abun. 2009. *Pengolahan Limbah Udang Windu Secara Kimiawi Dengan NaOH dan H₂SO₄ Terhadap Protein dan Mineral Terlarut*. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Jatinangor.
- Anonim^a. 2008. *Limbah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Sumatra Utara. Medan.
- Harnentis. 2004. *Pengaruh Lama Fermentasi Limbah Udang dengan Effective Micro organism 4(EM4) terhadap Kuatitas dan Kualitas Tepung Limbah Udang*. Laporan Penelitian. Fakultas Peternakan Universitas Andalas ,Padang.
- Inpres No: 6 tahun 2009, Tentang Ekonomi Kreatif
- Kementerian Perdagangan Indonesia 2011, Pengembangan Ekonomi Kreatif, Jakarta
- Mirzah, Yumaihana dan Filawati. 2006, *Pemakaian Tepung Limbah Udang Hasil Olahan Sebagai Pengganti Tepung Ikan Dalam Ransum Ayam Broiler*. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang. Sumatra Barat.
- Mirzah. 2007. *Penggunaan Tepung Limbah Udang yang Diolah dengan Filtrat Air Abu Sekam dalam Ransum Ayam Broiler*. Media Peternakan, Desember 2007, hlm. 189-197, ISSN 0126-0472, Vol. 30 No. 3. Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang. Sumatra Barat.
- Mahata, M.E. 2007. *Perbaikan kualitas gizi limbah udang sebagai pakan unggas melalui hidrolisis enzim kitosanase dan kitinase dari bacterium Serratia marcescens*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang.

Purwatiningsih.1990.*Isolasi Khitin dan Komposisi Kimia dari Limbah Udang Windu*.Tesis Pascasarjana. ITB.Bandung.

Sedarmayanti, 2005, *Membangunan Pariwisata dan Kebudayaan*. Mandar Maju. Bandung
(<http://cybex.pertanian.go.id>)

Lampiran

Pertemuan dengan pemuda



Peragaan pembuatan telur asin





Telur Asin sudah di cek di Lab Kesda (kolesterolnya rendah)

